

**PENDEKATAN STRUKTURALISME DALAM NOVEL SURGA YANG
TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH
RIDWAN
10533 7171 12**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Sampai post*.
- Hendy, Zaidan. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangg.
- Iswanto, 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:PT Hanindita Graha Widia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GMUP.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Salman. 2009. *Lingustik & Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Alumni



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : **Ridwan**
NIM : 10533 7171 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Pendekatan Strukturalisme Dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia.**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, September 2016

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
NBM. 858 625

Hasriani, S.Pd, M.Pd

Diketahui,

Dekan Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan Bahasa dan
Sastra Indonesia

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
NBM. 858 625

Dr. Munirah, M. Pd
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **Ridwan**
NIM : 10533 7171 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Pendekatan Strukturalisme Dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia.**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, September 2016

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
NBM. 858 625

Hasriani, S.Pd., M.Pd

Diketahui,

Dekan Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan Bahasa dan
Sastra Indonesia

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
NBM. 858 625

Dr. Munirah, M. Pd
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Ridwan**
NIM : 10533 7171 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Pendekatan Strukturalisme Dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia.**

Dengan ini Menyatakan bahwa:

Skripsi yang diajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2016

Yang membuat pernyataan

Ridwan

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Svamsuri, M. Hum
NBM. 858 625

Hasriani, S.Pd., M.Pd



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Nama Mahasiswa : **Ridwan**
NIM : 10533 7171 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Pendekatan Strukturalisme Dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia.**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, September 2016
Yang membuat perjanjian

Ridwan

MOTO

*Lakukan apa yang kamu bisa dengan apa yang kamu punya
Kamu akan mendapatkan apa yang kamu butuhkan
Jika kamu takut melangkah
Maka lihatlah seorang bayi yang mencoba berjalan
Niscaya kamu akan temukan
Bahwa setiap manusia pasti akan jatuh
Hanya manusia terbaiklah yang mampu bangkit dari kejatuhannya*



Kupersembahkan karya sederhana ini buat Ayahanda dan Ibunda serta Saudara-saudaraku tercinta atas segala pengorbanan dan kepercayaannya serta senantiasa mendoakan dan merelakan segalanya untuk kesuksesanku. Tidak lupa aku ucapkan terima kasih kepada Figry, Anfandy, Syahreni, Suraeni dan Rampe yang telah membangkitkan segala rasa dan semangatku untuk meraik sukses, dan semoga kita semua mendapat ridho dari Allah Subhanahu Wataalah. Amin.

ABSTRAK

RIDWAN, 2016. *Penggunaan unsur intrinsik dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia.* Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. Pembimbing I dan Hasriani, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang terkandung dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini diolah secara deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menganalisis dan menggambarkan objeknya secara objektif. Dalam hal ini yang di analisis adalah unsur-unsur yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan Strukturalisme dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*.

Kata Kunci : Pendekatan Strukturalisme dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan*



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, atas segala rahmat, hidayah, dan karunianya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada kesempatan ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum Pembimbing I dan Hasriani, S.Pd., M.Pd Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Beribu hormat dan ucapan terima kasih juga penulis persembahkan buat Dr. Mumirah ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang selama ini senantiasa mengayomi dan menuntun penulis selama menjalani proses perkuliahan di Universitas ini. Semoga pintu kelapangan dibukakan selebar-lebarnya buat ibunda tercinta.

Doa dan ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Dr. A. Syukri Syamsuri, M.Hum yang telah menjadi pemimpin yang baik di FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. H.Abd. Rahman Rahim, MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan

sekaligus pemimpin tertinggi. Pesannya buat bapak tetap jaga hati untuk membawa Universitas kita ke arah yang lebih baik.

Sebagai anak yang berbakti, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya buat ibu dan bapak di rumah, atas segala jerih payah dan kasih sayang yang telah diberikan kepada saya. Semoga saya tidak lupa akan kewajibanku sebagai anak.

Yang terakhir salam hangat buat teman-teman seperjuangan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia kelas F angkatan 2012. Semoga persahabatan kita tidak cukup sampai di sini.

Akhirnya, penulis meyakini bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun. Dengan berjuta harap, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua. *Don't copas.*

Makassar, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
MOTO DAN PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Pengertian Sastra.....	7
2. Pengertian Novel.....	9
3. Ciri-ciri Novel.....	17
4. Macam-macam Novel.....	17
5. Pendekatan Strukturalisme.....	17
B. Kerangka Pikir	31
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Objek Penelitian	32
B. Desain Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	33
D. Prosedur Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Faliditas Data	
G. Analisis Data	

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan.....	39

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	42
B. Saran.....	43

DAFTAR PUSTAKA	44
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN**RIWAYAT HIDUP**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang beraada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Sastra lahir karena dorongan keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, apa yang telah dijalani dalam kehidupan dengan pengungkapan lewat bahasa. Unsur-unsur pembangun karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua unsur yaitu unsure intrinsik dan unsur ekstrisik. Unsur intrinsik adalah unsure-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, penokohan, seting, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra dari luar karya sastra yang meliputi psikologi, biografi , sosial, historis, ekonomi, ilmu, serta agama.

Pengarang mempunyai kebebasan dalam menggunakan bahasa sehingga akan menghasilkan karya sastra yang menarik dan indah untuk dinikmati. Penyiasatan penggunaan bahasa di dalam karya sastra disebut gaya bahasa. Adanya bahasa kiasan ini akan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian ,

menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Kemudian, untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut.

Novel merupakan salah satu untuk mengungkapkan sesuatu cara bebas, melibatkan permasalahan secara bebas, melibatkan permasalahan secara kompleks sehingga menjadi sebuah dunia yang “jadi” penuh. Sebuah novel jelas tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk, karena panjangnya sebuah novel memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam perjalanan waktu.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut, “Bagaimanakah Pendekatan Strukturalisme dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia

B. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai tujuan yang di harapkan, penulis perlu merumuskan masalah secara konkrit. Adapun masalah yang penulis maksud adalah bagaimanakah gambaran pendekatan strukturalisme yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang gaya bahasa.
- 2) Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru tentang pendekatan struktural genetik untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi

bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Surga yang Tak Dirindukan* dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel).

d. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Sastra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) arti kata sastra adalah “karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.

Sastra bukanlah seni bahasa belaka, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Jelasnya faktor yang menentukan adalah kenyataan bahwa sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Berkaitan dengan maksud tersebut, sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik saja. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Seringkali dengan membaca sastra muncul ketegangan-ketegangan (suspense). Dalam ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetis yang aktif. Adakalanya dengan membaca sastra kita terlibat secara total dengan apa yang

dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah kemungkinan besar muncul kenikmatan estetis.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sastra adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan media bahasa tertulis maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif.

2. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali novella yang secara harfiah berarti „sebuah barang baru yang kecil“, dan kemudian diartikan sebagai „cerita pendek dalam bentuk prosa“. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 9). Dalam bahasa Latin kata novel berasal novellus yang diturunkan pula dari kata noveis yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995: 164).

Pendapat Tarigan diperkuat dengan pendapat Semi (1993: 32) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali. Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun.

Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur. Nurgiyantoro (2005: 15) menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005: 16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode. Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak novel Indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lain. Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (expands) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000: 6-7). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan.

Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang. Novel oleh Sayuti (2000: 7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan

tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

3. Ciri-ciri Novel

Hendy (1993: 225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut :

- 1) Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman.
- 2) Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- 3) Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- 4) Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- 5) Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- 6) Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

Pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel

tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikan lebih hidup.

4. Macam-macam Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2005: 16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

1) Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya Kayam (dalam Nurgiyantoro, 2005: 18).

Heryanto (dalam Salman, 2009: 2) mengungkapkan ragam kesusastraan Indonesia, meliputi: (1) kesusastraan yang diresmikan, diabsahkan, (2) kesusastraan yang dilarang, (3) kesusastraan yang diremehkan, dan (4) kesusastraan yang dipisahkan. Kesusastraan yang diresmikan (konon) adalah kesusastraan yang sejauh ini banyak dipelajari di pendidikan (tinggi). Kesusastraan yang dilarang adalah karya-karya yang dianggap mengganggu status quo (kekuasaan) seperti yang telah terjadi seperti zaman Balai Pustaka yaitu karya Marco Kartodikromo. Pada zaman Orde Baru, karya-karya Pramudya Ananta Toer atau kasus cerpen karya Ki Panji Kusmin, Langit Makin Mendung, menjadi

contoh yang terlarang pula. Sementara itu, karya sastra yang dipisahkan adalah karya sastra daerah yang ditulis dalam bahasa daerah. Dalam posisi itu, karya sastra yang diremehkan adalah karya sastra yang dianggap populer, sastra hiburan. Berbicara tentang sastra populer, Kayam dalam Nurgiyantoro (2005: 18) menyebutkan bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. ia menyajikan kembali rekaan-rekaan kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Adapun pengkategorian novel sebagai novel serius atau novel populer bukanlah menjadi hal baru dalam dunia sastra. Usaha ini tidak mudah dilakukan karena bersifat riskan. Selain dipengaruhi oleh hal subjektif yang muncul dari pengamat, juga banyak faktor dari luar yang menentukan. Misalnya, sebuah novel yang diterbitkan oleh penerbit yang biasa menerbitkan karya sastra yang telah mapan, karya tersebut akan dikategorikan sebagai karya yang serius, karya yang bernilai tinggi, padahal pengamat belum membaca isi novel.

Kayam (dalam Nurgiyantoro, 2005:17) menyebutkan kata "pop" erat diasosiasikan dengan kata "populer", mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk "selera populer" yang kemudian dikenal sebagai "bacaan populer". Jadilah istilah pop sebagai istilah baru dalam dunia sastra kita.

Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah yang aktual pada saat novel itu muncul. Pada umumnya, novel populer bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepet ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanyasekali lagi seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Di sisi lain, novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2005: 19).

Novel populer tidak mengejar efek estetis seperti yang terdapat dalam novel serius. Beracuan dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit. Alur cerita yang mudah ditelusuri, gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat. Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

2) Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang

berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro (2005: 18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2005:21).

Beracuan dari pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Secara singkat disimpulkan bahwa unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius. Di dalam novel serius, gagasan diolah dengan cara yang khas. Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel-novel yang telah

dianggap biasa. Sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembaca dengan teknik yang khas ini.

5. Pendekatan Strukturalisme

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra. Mengenai struktur, Wellek dan Warren (1992: 56) memberi batasan bahwa struktur pengertiannya dimasukkan kedalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetis. Struktur karya sastra (fiksi) terdiri atas unsur-unsur alur, penokohan, tema, latar dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (fiksi).

1. Tema

Secara etimologis kata tema berasal dari istilah meaning, yang berhubungan arti, yaitu sesuatu yang lugas, khusus, dan objektif.

2. Tokoh

Dalam pembicaraan sebuah fiksi ada istilah tokoh, penokohan, dan perwatakan. Kehadiran tokoh dalam cerita fiksi merupakan unsur yang sangat penting bahkan menentukan. Hal ini karena tidak mungkin ada cerita tanpa kehadiran tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya gerak tokoh yang akhirnya membentuk alur cerita. Rangkaian alur cerita merupakan hubungan yang logis yang terkait oleh waktu.

Pendefinisian istilah tokoh, penokohan dan perwatakan banyak diberikan oleh para ahli, berikut ini beberapa definisi tersebut:

- a. Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2000: 165)
- b. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2000: 165).

Untuk mengenal watak tokoh dan penciptaan citra tokoh terdapat beberapa cara, yaitu:

- a. Melalui apa yang diperbuat oleh tokoh dan tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- b. Melalui ucapan-ucapan yang dilontarkan tokoh.
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh. Penggambaran bentuk tubuh, wajah dan cara berpakaian, dari sini dapat ditarik sebuah pendiskripsian penulis tentang tokoh cerita.
- d. Melalui jalan pikirannya, terutama untuk mengetahui alasan-alasan tindakannya.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama (central character, main character) dan tokoh tambahan (peripheral character) (Nurgiyantoro, 2000: 176-178).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh ini tergolong penting. Karena ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Karena tokoh utama paling banyak

ditampilkan ada selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu bersifat gradasi, keutamaannya bertingkat maka perbedaan antara tokoh utama dan tambahan tidak dapat dilakukan secara pasti.

Karena tokoh berkepribadian dan berwatak, maka dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang dapat dirumuskan dalam tiga dimensi, yaitu ;

- a. Dimensi fisiologis, adalah ciri-ciri badan, misalnya usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan lain sebagainya.
- b. Dimensi sosiologis, adalah ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, dan sebagainya.

3. Alur (plot)

Peristiwa yang diurutkan dalam membangun cerita itu disebut dengan alur (plot). Plot merupakan unsur fiksi yang paling penting karena kejelasan plot merupakan kejelasan tentang keterkaitan antara peristiwa yang dikisahkan secara linier dan kronologis akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan.

Lebih lanjut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 113) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Dalam merumuskan jalan cerita, pembaca dapat membuat atau menafsirkan alur cerita melalui rangkaiannya. Karena alur berusaha menguraikan jalannya cerita mulai awal

sampai akhir cerita, maka secara linier bentuk alur atau struktur cerita seperti dikemukakan Nurgiyantoro yaitu dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap penyuntingan, tahap ini pengarang memperkenalkan tokoh-cerita melukiskan situasi latar, sebagai tahap pembukaan cerita, pembagian informasi awal dan terutama untuk melandasi cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya.
- b. Tahap pemunculan konflik yang berkembang atau merupakan awal munculnya konflik yang berkembang atau dikembangkan menjadi konflik pada peningkatan konflik, pada tahap ini konflik berkembang atau dikembangkan tahap berikutnya.
- c. Tahap kadar intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi baik itu internal, eksternal ataupun kedua-duanya.
- d. Tahap klimaks, pada tahap ini pertentangan yang terjadi dialami atau ditampilkan pada tokoh mencapai titik intensitas puncak klimaks cerita akan dialami tokoh utama sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik, pada tahap ini merupakan tahap penentuan nasib tokoh.
- e. Tahap penyelesaian, pada tahap ini ketegangan dikendorkan diberi penyelesaian dan jalan keluar untuk kemudian diakhiri (2000: 150).

Masih mengenai alur (plot), secara estem Mursal (1990: 26) merumuskan bahwa alur bisa bermacam-macam, seperti berikut ini:

- a. Alur maju (konvensional Progresif) adalah teknik pengaluran dimana jalan peristriwanta dimulai dari melukiskan keadaan hingga penyelesaian.

b. Alur mundur (Flash back, sorot balik, regresif), adalah teknik pengaluran dan menetapkan peristiwa dimulai dari penyelesaian kemudian ke titik puncak sampai melukiskan keadaan.

c. Alur tarik balik (back tracking), yaitu teknik pengaluran di mana jalan cerita peristiwanya tetap maju, hanya pada tahap-tahap tertentu peristiwa ditarik ke belakang (1990: 26)

Melalui pengaluran tersebut diharapkan pembaca dapat mengetahui urutan-urutan atau kronologis suatu kejadian dalam cerita, sehingga bisa dimengerti maksud cerita secara tepat.

4. Latar (setting)

Kehadiran latar dalam sebuah cerita fiksi sangat penting. Karya fiksi sebagai sebuah dunia dalam kemungkinan adalah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan segala permasalahannya. Kehadiran tokoh ini mutlak memerlukan ruang dan waktu.

Latar atau setting tidak hanya menyoran pada tempat, hubungan waktu maupun juga menyoran pada lingkungan sosial yang berwujud tatacara, adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

a. Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat berupa tempat-tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata ataupun tempat-tempat tertentu yang tidak disebut dengan jelas tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri. Latar tempat tanpa nama biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu misalnya

desa, sungai, jalan dan sebagainya. Dalam karya fiksi latar tempat bisa meliputi berbagai lokasi.

b. Latar waktu

Latar waktu menyoran pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap sejarah itu sangat diperlukan agar pembaca dapat masuk dalam suasana cerita.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara bagaimana penulis cerita menempatkan dirinya pada cerita, atau dari sudut mana penulis cerita memandang cerita yang dibuatnya. Sudut pandang dapat dikatakan juga sebagai suatu teknik ataupun siasat yang disengaja dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan ceritanya. Oleh karena itu sudut pandang dapat mempengaruhi penyajian suatu cerita dan alurnya.

6. Amanat

Sedangkan amanat berasal dari kata *significance*, yang berurusan dengan makna, yaitu sesuatu yang kias, umum dan subjektif, sehingga harus dilakukan penafsiran. Melalui penafsiran itulah yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat (Juhl dalam Teeuw, 1984: 27). Baik pengertian tentang “arti” maupun “makna” keduanya memiliki fungsi yang sama sebagai penyampai gagasan atau ide kepengarangan.

B. Kerangka Berpikir

Adapun Bagan kerangka dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut ini:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek yang dijadikan penelitian ini adalah novel *Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*. Data yang dihasilkan berupa kutipan-kutipan teks dari novel *Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia* yang menunjukkan Pendekatan Strukturalisme.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau menguraikan data-data dari objek permasalahan untuk memperoleh kesimpulan.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah novel *Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut : membaca novel *Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia* secara keseluruhan, mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan pendekatan strukturalisme.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Reduksi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang gaya bahasa dan nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*. Informasi-informasi yang pengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2) Sajian data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang pendekatan strukturalisme yang digunakan, kejelasan makna dari pendekatan strukturalisme tersebut dan nilai pendidikannya.

3) Penarikan simpulan/ verifikasi

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh

benar-benar valid.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir laporan.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan penggambaran pendekatan strukturalisme Penyeleksian data.

Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi serta dipilah-pilah mana saja yang akan dianalisis.

2) Menganalisis data yang telah diseleksi.

3) Membuat laporan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Telah diuraikan di depan bahwa unsure intrinsic adalah unsure yang membangun sebuah karya sastra. Untuk itu, maka berikut ini penulis akan menganalisis unsure untrinsik yang membangun novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. Unsur instrinsik yang akan dianalisis adalah, tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang dan amanah

1. Tema

Secara etimologis kata tema berasal dari istilah meaning, yang berhubungan arti, yaitu sesuatu yang lugas, khusus, dan objektif.

“Membahas tentang Istri yang menginginkan perkawinannya bahagia tanpa adanya poligami dalam kehidupan rumah tangganya”.

2. Tokoh

Dalam pembicaraan sebuah fiksi ada istilah tokoh, penokohan, dan perwatakan. Kehadiran tokoh dalam cerita fiksi merupakan unsur yang sangat penting bahkan menentukan. Hal ini karena tidak mungkin ada cerita tanpa kehadiran tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya gerak tokoh yang akhirnya membentuk alur cerita. Rangkaian alur cerita merupakan hubungan yang logis yang terkait oleh waktu. Berikut ini nama tokoh yang terdapat pada novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.

a. Tokoh Utama

Andika Prasetya

Arini

b. Tokoh Tambahan

- | | |
|--|-------------------|
| 1. Nadia, Adam dan Putri (anak Arini) | 7. David |
| 2. Sita, Lulu dan Lia (teman kuliah Arini) | 8. Ray |
| 3. Mey Rose | 9. Arman |
| 4. Ibu dan Bapak Arini | 10. Hartono |
| 5. A-ie | 11. Rita |
| 6. Benny | 12. Lucki Hidayat |

Tokoh Pragonis

- | | |
|--|------------|
| 1. Arini | 6. A-ie |
| 2. Mey Rose | 7. Hartono |
| 3. Ibu dan Bapak Arini | 8. David |
| 4. Nadia, Adam dan Putri (anak Arini) | 9. Arman |
| 5. Sita, Lulu dan Lia (teman kuliah Arini) | |

Tokoh Antagonis

- | | |
|---------|---------|
| 1. Pras | 3. A-ie |
| 2. Ray | |

➤ **Pras**

“Pras memang bukan pangeran dari negeri mana pun. Namun, berada di dekatnya, dongeng dan impian romantis Arini seakan menemukan bentuk. Gadis itu bahkan yakin dia telah dekat dengan kebahagiaan putri-putri dongeng, saat akhirnya bertemu dengan sang pangeran. Sebab bersamanya, keajaiban-keajaiban kecil tercipta. Tahu-tahu Arini sudah berada dalam istana kaca yang indah dan memberinya rasa nyaman”. (hal 25 paragraf ke 5).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa lelaki yang menikahi Arini bukanlah lelaki yang dari negeri mana pun, tetapi lelaki itu dapat membuat hati Arini berbunga-bunga dan impian romantis Arini pun kini melekat dengan kebahagiaan seperti di dongeng-dongeng, saat bertemu dengan pangeran Arini pun bisa mengetahui akan ada kebahagiaan-kebahagiaan yang nampak di benak Arini dan tahu-tahu Arini sudah berada dalam istana yang indah dan memberinya rasa nyaman dan selama hidupnya Arini tidak pernah merasakan kehidupan yang seperti sekarang.

➤ **Arini**

“Arini teragap. Di sekelilingnya rekan-rekan muslimah mulai memerhatikan. Lia malah sudah sejak tadi melemparkan senyum penuh arti. Dari dulu, bagi mereka Arini cuma gadis yang hidupnya terperangkap negeri dongeng. Saat muslimah lain memakai istilah ikhwan dan akhwan, sebutan para aktivis rohis, Arini lebih suka menggunakan “pangerang” dan “putri”, “kuda” untuk angkutan umum yang sering mereka naiki, serta berbagai istilah lainnya”. (hal 23 paragraf ke 1).

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok perempuan yang terlalu percaya dengan cerita dongeng-dongeng, saat teman-teman muslimah lain memakai istilah-istilah dari Agama, sebutan para aktivis rohis, Arini malah memakai istilah-istilah dari dongeng-dongeng yang sering dia baca.

Nadia, Adam dan Putri (anak Arini dan Pras).

“ Anak-anak tidak banyak belajar. Tapi Nadia mempersembahkan dua nilai sepuluh di rapornya. Adam mendapatkan juara kedua di sekolah. Dan Putri lulus TK dengan nilai tertinggi”. (hal 221 paragraf ke 4).

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok anak-anak yang cerdas dalam menjenjang pendidikan, padahal anak ini tidak pernah di bimbing oleh orang tuanya memang di sekolahnya anak adalah salah satu anak yang berprestasi di

masing-masing sekolahnya.

➤ **Lulu** (teman kuliah Arini).

“Lulu terdiam, lalu perlahan tanpa ingin tahunya yang khas muncul lagi. “ Gimana bisa nikah kalau kalian nggak pacaran?”. (hal 7 paragraf kel 1).

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok perempuan yang sabar tapi keingin tahunya luas seakan-akan dia mengetahui semua karakter cowok yang mendekati teman satu kosnya.

➤ **Sita** (teman kuliah Arini).

“kamu aneh” Sita menggeleng tidak mengerti. “ Bukan itu yang dipikirkan orang yang mau menikah, Rin!” “ Kenapa tidak?” tanya Arini. (hal 43 paragraf ke 4).

Pada kutipan di atas menunjukkan seorang perempuan yang tidak paham apa yang di bicarakan temannya, bukan pernikahan yang ada di benaknya Rin, kalau di lihat ada masalah lain yang di sembunyikan dari kita-kita.

➤ **Lia** (teman kuliah Arini).

“ Lia bantalan kursi dan meletakkannya dipangkuan. Malam menua, sesekali terdengar suara pedagang mie tok-tok dengan bunyi pukulan bambunya yang khas”. (hal 43 paragraf ke 5).

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang perempuan yang sedang asyiknya duduk di ruang tamu tempat dia kos karena sakini asyiknya pedagang mie tok-tok lewat depan kosnya dia tidak menyadari bahwa penjual itu sudah lewat.

➤ **Mey Rose**

“Aku Mey Rose. Dan hidupku bukan dongeng. Sebab dongeng selalu bermuara pada dongeng tentang kebahagiaan: kehadiran pangeran gagah yang selalu tahu kapan dan di mana harus muncul demi menyelamatkan putri cantik”. (hal 17 paragraf ke 1).

Pada kutipan di atas menggambarkan seseorang yang hidupnya tidak terperangkat dengan dongeng, karena bagi dia dongeng itu cuman cerita angan-angan yang membuat seseorang penasaran dengan cerita-cerita yang yang di sajikan.

➤ **Ibunda** (ibu Arini)

“Ibu mengelus kepala Arini lembut. Sesaat kemudian tangis anak-beranak itu pecah. Kini wajah Arini memerah dan berurai air mata”. (hal 28 paragraf 5).

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang ibu yang tak pernah lelah memberi kasih sayangnya terhadap anak-anaknya, walaupun anak-anaknya jauh dari pelukannya dan menjadi bagian dari keluarga orang lain (suaninya).

➤ **Ayahanda** (bapak Arini)

“Bapak tertawa. Meraih pundak ibu. Merengkuhnya dalam pelukan cinta, yang di mata Arini seolah tidak pernah berkarat oleh waktu”. (hal 28 paragraf ke 6).

Pada kutipan di atas menggambarkan orang tua yang sedang memperlihatkan kasih sayangnya terhadap anaknya walaupun orang tuanya tersebut merasa kehilangan naluri terhadap anak-anak yang di sayanginya.

➤ **Arman** (teman mengajar Pras)

“ Arman mencibir, “ masa kamu tidak melihat perubahan istrimu? Di mana-mana kecuali selebriti, setiap istri selalu bertambah gemuk setelah melahirkan!”

Pras tertawa. (hal 35 paragraf ke 2).

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang teman yang sedang mengumbar-umbar istri temannya sendiri, orang itu memberi tahu temannya bahwa kau harus memerhatikan istrimu karena istrimu mungkin ada

perubahannya selama sudah melahirkan.

➤ **Hartono** (teman mengajar Pras)

“Hartono menimpali, “ yang kau lihat, wajahnya memang cantik, tapi kau jangan tersinggung, ya... badannya mulai melebar, Pras!” (hal 35 paragraf ke 4).

Pada kutipan di atas menunjukkan teman yang membantu memerhatikan keadaan istri temannya karena bagi mereka teman harus saling menolong bukan saling menjatuhkan satu sama lain antara teman, jangan pernah mengeluh dengan keadaan istrimu sekarang karena dia berubah untuk kau juga bukan orang untuk orang lain.

➤ **Ray** (teman kantor Mey Rose)

“Apa Kabar, Mei? Sepertinya kamu baik-baik saja.” Aku melengoskan wajah. Namun Ray mencekal pergelangan tanganku sambil berbisik, “ Bagaimana kalau kita ulangi lagi, Mei? Kau lebih cantik sekarang. Jauh lebih menarik dari perempuan menjijikan yang tidur denganku waktu itu”. (hal 99 paragraf ke 7).

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok lelaki yang sedang menyapa perempuan yang pernah dia sakiti dan seakan-akan dirinya tak bermasalah dengan apa yang dia lakukan waktu itu, laki-laki itu mencekal tangannya sambil membisikinya, karena lelaki tersebut mau mengajak perempuan itu lagi ke jalan yang pernah dia lakukan beberapa waktu lalu dan menggombal dengan kata-kata mutiara.

➤ **Benny** (teman Arini).

“Benny, Arini menaruh rasa hormat pada lelaki itu. Mereka sempat bertemu beberapa kali sebelum Lia melanjutkan Studi di luar negeri. Sikapnya belakangan ini memang ramah dan santai. Tetapi santun kayak dulu. Benny yang cerdas dan pemikir, bagaimana bisa selingkuh?” (hal 89 paragraf ke 4).

Pada kutipan di atas menggambarkan seseorang perempuan yang sedang memperlihatkan rasa hormatnya kepada sang laki-laki walaupun bukan suaminya tapi dia sebagai perempuan harus memberikan contoh kepada adik-adiknya, memang laki-laki itu hanya sebatas suami temannya saja, tapi perempuan itu menghormatinya seakan-akan laki-laki itu suaminya. Kalau di lihat-lihat laki-laki itu memang tanpang cerdas dan dermawan pokoknya idaman semua perempuan.

➤ **Ratih** (teman Arini).

“Ratih tidak menemukan alasan kenapa suaminya bisa berpaling. Tapi dia memutuskan memaafkan kesalahan kedua”. (hal 220 paragraf ke 5).

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok perempuan yang sabar dengan kelakuan suaminya di luar, walaupun dia mengetahui apa yang di perbuat suaminya selama ini.

➤ **David** (teman Mey Rose).

“Malam itu David membawaku lebih jauh dengan motornya. Begitu jauh hingga aku mengira dia tidak akan pernah berhenti. Hari sudah larut ketika motor akhirnya diparkir di sebuah rumah besar namun terkesan tua”. (hal 100 paragraf ke 2).

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang laki-laki yang sedang melindungi seorang perempuan yang sedang ditimpah masalah yang begitu berat, mungkin perempuan itu berpikiran bahwa laki-laki itu akan berbuat seperti laki-laki yang membuat dirinya ternodai, padahal laki-laki yang memboncengnya hanya menolong dan membawanya ke suatu tempat di mana tempat yang terlalu jauh dari tempat tinggalnya agar perempuan itu tidak terlalu prustasi tentang masalah yang di alami.

➤ **A-ie (tante Mey Rose).**

“ Tangan tua A-ie bergetar saat menyuapkan nasi ke mulutku. Namun, bibirku yang kering pecah-pecah tetap terkatup, menolak makanan yang disodorkannya”. (hal 73 paragraf ke 4).

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang perempuan tua yang sedang merawat keponakannya dengan penuh kasih sayang walaupun orang tua itu bergetar saat menyedorkan makanan keponakannya dia tetap semangat merawat, seakan-akan orang tua itu tidak mengetahui bahwa bibir keponakannya terluka.

➤ **Lucki Hidayat**

“Kita pasangan mandiri,” ledek Luki sehari sebelumnya, ketika menyadari betapa dia harus melakukan seluruh persiapan sendiri. Termasuk mengurus semua pembayaran. Proyek di kantor sedang padat, aku benar-benar minta maaf tak bisa menemani”. (hal 169 paragraf 1).

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok laki-laki yang pandai bersandiwara terhadap perempuan, laki-laki itu memberi saran terhadap pasangannya agar pasangan hidupnya memenuhi keinginannya padahal laki-laki ini ingin menikahi perempuan itu karena harta semata yang dia incar dari perempuan tersebut, dia beralasan bahwa proyek di kantornya sedang padat padahal dia membawa lari semua harta pasangannya.

3. Alur (Plot)

Peristiwa yang diurutkan dalam membangun cerita itu disebut dengan alur (plot). Plot merupakan unsur fiksi yang paling penting karena kejelasan plot merupakan kejelasan tentang keterkaitan antara peristiwa yang dikisahkan secara linier dan kronologis akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan.

“Suara dari seberang telepone terngiang lagi. Telingahnya tak mungkin salah. Arini tak pernah ragu sedetik pun akan apa yang didengarnya pagi tadi”. (hal 63 paragraf ke 2).

“Halo, Nyonya Prasetya di sini...”

Pada kutipan di atas terdengar suara dari seberang telepone terngiang lagi.

Telingah Arini tidak budak dan tidak mungkin salah dengar tadi pagi dengan sebutan Nyonya Prasetya itu

“Begitu saja berbagai pertanyaan tumpang-tindih di benak. Perempuan itu, Nyonya Prasetya yang lain, seperti apa rupanya? Cantikkah? Sintalkah tubuhnya? Cerdaskah? Satu modelkah dengan perempuan yang menjerat Benny, suami Lia? Apa yang dilihat Pras pada diri perempuan itu hingga tanpa ragu menikahinya?” (hal 108 paragraf ke 2).

Pada kutipan di atas menunjukkan seorang perempuan yang sedang menyelidiki Nyonya Prasetya yang baru apakah dia lebih cantik dari Nyonya Prasetya yang lama? Ataukah seperti perempuan yang mengambil suami Lia, apa yang dilihat oleh Pras dari diri perempuan itu?

“Arini kaku di tempatnya berdiri. Sosok lelaki yang selama ini menempati sisi hati paling dekat, tampak di seberang jalan, menggandeng seorang anak kecil. Wajahnya kelihatan kebakapan ketika menepuk pantat si bocah, dan menghalaunya dengan lembut ke dalam mobil”. (hal 225 paragraf ke 1).

Pada kutipan di atas Arini kaku ditempatnya berdiri karna sosok lelaki yang di kaguminya sedang ada dalam mimpinya terus-menerus dan melihat menggandeng anak-anak kecil diseberang jalan dan wajah lelaki itu kelihatan kebakapannya ketika menepuk pantat si bocah itu, dan menghalaunya ke dalam mobil.

“Arini tidak banyak waktu untuk berpikir. Seharusnya dia bergerak cepat, enam bulan yang lalu, saat pertama kali mendengar suara “Nyonya Prasetya” yang lain, di telfon”. (hal 251 paragraf ke 1).

Pada kutipan di atas Arini tidak banyak waktu untuk berpikir menerobos perempuan yang sedang ada dalam pelukan suaminya, enam bulan yang lalu saat pertama kali menerima dan mendengarkan suara Nyonya Prasetya yang lain lewat telfon Arini merasa ada tidak beres dengan suaminya.

“Mereka tertawa. Suara pedagang mie tok-tok terdengar makin sayup, berganti teriakan tukang sate. Tempat kos mereka memang ramai dilewati pedagang makanan dari pagi sampai malam”. (hal 44 paragraf 1).

Pada kutipan di atas menggambarkan perempuan yang lagi asyiknya ketawa sehingga tidak mengetahui bahwa pedagang mie tok-tok dan pedagang sate sudah lewat di depan kos-kosannya

4. Latar (Setting)

Latar atau setting adalah sesuatu yang menggambarkan situasi atau keadaan dalam penceritaan. Panuti Sudjiman mengatakan bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana (1992: 46). Latar atau setting tidak hanya menyoroti pada tempat, hubungan waktu maupun juga menyoroti pada lingkungan sosial yang berwujud tatacara, adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

a). Latar Tempat

➤ Rumah

“Arini terpaku di tempatnya. Pelan, matanya menelusuri kamar yang didominasi warna putih. Tempat tidur, lampu meja, lemari, dan gorden di kamar yang senada itu dulu tampak sempurna di matanya. Dengan tangannya pula ia selalu menjaga kebersihan dan kerapian kamar, meski tiga anaknya tak jarang memberi pekerjaan ekstra karena kesukaan mereka mengekskansi tiap sudut rumah”. (hal 3 paragraf ke 1).

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok perempuan yang lagi asyiknya baring-bering di dalam kamarnya yang didominasi dengan warna putih dan perlengkapan-perengkapan yang lainnya dulu tampak sempurna di matanya. Dengan tangannya pula ia merawat kamarnya dengan kerapian dan keindahan agar kelihatan lebih bagus di banding kamar-kamar yang lain, meski tiga buah hatinya tidak pernah memberinya pekerjaan ekstra namun kesukaan Arini yaitu mengekspansi setiap sudut rumah yang di tempatnya.

➤ **Masjid**

“Arini mengembuskan napas lega. Angan imajinasinya muncul tanpa bisa dicegah. Seperti dongeng, batinnya. Dari begitu banyak orang yang ada di sekitar Masjid Al-Ghifari, lelaki itu muncul dan dengan ajaib menemukan sepatu Arini”. (hal 5 paragraf ke 4).

Pada kutipan di atas menunjukkan sosok perempuan yang sedang asyiknya mencari sepatunya di ribuan alas kaki di Masjid tempatnya sholat, dari sekian banyaknya orang yang ada di Masjid itu eh tiba-tiba laki-laki muncul dan dengan ajaibnya menemukan dan membawa sepatu yang sedang di cari Arini

➤ **Kos-kosan**

“Pertemuan berikutnya Arini dengan si pangeran kemudian menjadi sesuatu yang paling dinanti seisi kos-kosan di blok C-10 Baranangsiang itu”. (hal 6 paragraf ke 2).

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang perempuan yang sedang janji dengan idaman hatinya di suatu tempat dan kemudian menjadi sesuatu yang tak pernah di lupakan oleh si perempuan itu dan sesuatu yang di nanti-nanti semua isi kos-kosan yang ada di blok C-10 baranangsiang

➤ **Sekolah**

“Aku tak ingin berteman. Bahkan meski rumahku sangat dekat dengan sekolah. Aku tak mau teman-teman sekelas mampir ke rumah untuk minta minum, atau menumpang ke kamar kecil karena toilet sekolah yang bau. Aku tak bisa. Tidak boleh”. (hal 18 paragraf ke 3).

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok siswa yang tidak begitu akrab dengan teman sekolahnya meski pun dia yang paling dekat rumahnya dari sekolah, dia tidak ingin satupun teman sekolahnya numpang buang air kecil ataupun minum di rumahnya.

➤ **Kampus**

“Sebuah kabar yang diterima Arini pagi tadi. Mbak Hani, bagian keuangan di Kampus tempat Pras mengajar, menelpon. Hal biasa saja, bertanya kabar anak-anak yang sakit”. (hal 45 paragraf ke 6).

Pada kutipan di atas seorang perempuan yang sedang menerima telepon dari tempat suaminya mengajar dan orang yang menelpon bertanya tentang keadaan buah hati Arini dan Pras karena bagian keuangan di kampus tempat mengajar Pras bertanya-tanya dengan keadaan keluarga Pras.

➤ **Rumah Sakit**

“Ketika Arini mengecek rumah sakit yang mengeluarkan kuitansi untuk penggantian pengobatan, Arini mendapatkan sebuah nomor telepon”. (hal 6 paragraf ke 6).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang perempuan yang sedang mengecek rumah sakit yang mengeluarkan kuitansi untuk penggantian pengobatan, dalam rumah tangga perempuan itu tidak ada yang pernah sakit tetapi kenapa bisa ada kuitansi mengatas namakan suaminya, apakah suami dari perempuan itu memunyai perempuan lain selain dirinya?

➤ **Kantor**

“Begitu Ray seperti diturunkan Tuhan dari lantai dua puluh tujuh. Dia bahkan bersedia menungguku sepulang kantor, dan kami pulang bersama. Namun, aku tetap tidak menemukan alasan kenapa Ray mau memerhatikanku seorang “cewek antik” sebagaimana julukan yang diberikan teman-teman padaku”. (hal 48 paragraf ke 1).

Ya, cewek antik

Apakah aku marah?

Tentu saja tidak.

Pada kutipan di atas Ray seperti diturunkan dari lantai atas untuk menjadin penolongku. Lelaki itu rela menunggu dan bersedia menungguku sepulang dari kantor, kami pulang bersama. Namun, tetapi aku tidak menemukan alasan mengapa Ray harus memerhatikanku seorang cewek antik dan sebagaimana teman-temanku menjulukiku dengan sebutan cewek antik itu

b). Latar Waktu

➤ **Pagi**

“Sebuah kabar yang diterima Arini pagi tadi. Mbak Hani, bagian keuangan di Kampus tempat Pras mengajar, menelpone. Hal biasa saja, bertanya kabar anak-anak yang sakit”. (hal 45 paragraf ke 6).

Pada kutipan di atas seorang perempuan yang sedang menerima telepon dari tempat suaminya mengajar dan orang yang menelpone bertanya tentang keadaan buah hati Arini dan Pras karena bagian keuangan di kampus tempat mengajar Pras bertanya-tanya dengan keadaan keluarga Pras.

➤ **Sore**

“Acara seserahan sekaligus lamaran sore itu tak akan pernah dilupakannya. Pras datang dengan rombongan keluarga besar dari Solo”. (hal 26 paragraf ke 2).

Pada kutipan di atas menunjukkan adat istiadat dalam sebuah lamaran yang sedang berlangsung di lingkungan tempat tinggal Arini, sore itu tak akan

pernah di lupakan oleh Pras karna awal kebahagiaannya mulai nampak sejak lamaran itu berlangsung Pras juga senang karena rombongan keluarganya dari Solo datang menghadiri lamaran itu.

➤ **Malam**

“Malam itu David membawaku lebih jauh dengan motornya. Begitu jauh hingga aku mengira dia tidak akan pernah berhenti. Hari sudah larut ketika motor akhirnya diparkir di sebuah rumah besar namun terkesan tua”. (hal 100 paragraf ke 2).

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang laki-laki yang sedang melindungi seorang perempuan yang sedang ditimpah masalah yang begitu berat, mungkin perempuan itu berpikiran bahwa laki-laki itu akan berbuat seperti laki-laki yang membuat dirinya ternodai, padahal laki-laki yang memboncengnya hanya menolong dan membawanya ke suatu tempat di mana tempat yang terlalu jauh dari tempat tinggalnya agar perempuan itu tidak terlalu prustasi tentang masalah yang di alami.

c). **Latar Suasana**

➤ **Sedih**

“Ya Allah duniaku bukan cuman Mas Pras. Duniaku sekarang milik anak-anak yang menjadi bukti kebersamaan manis yang pernah ada. Sejenak Arini menyesali diri yang telah terbawa arus kesedihan. Tapi berkaca pada mata-mata bening di hadapannya, Arini merasa pandangannya kembali mengabur”. (hal 10 paragraf ke 2).

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok perempuan yang sedang memikirkan nasib keluarganya karena dunianya sekarang cuman suami dan anak-anaknya yang menjadi bukti bukti kebersamaan mereka yang ada, sejenak Arini menyesali dirinya yang sedang diakaluti dengan kesedihan dan matanya berkaca-kaca dia merasakan pandangannya kembali mengabur.

➤ **Sakit**

“pedihnya, akibat pemerkosaan tidak berhenti dimenit pelakunya pergi. Sebaliknya, meninggalkan jejak panjang, seperti rantai besi yang membelenggu langkah perempuan hingga sulit menakapi masa depan. Rantai serupa kini melingkari kaki”. (hal 160 paragraf ke 2).

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang perempuan yang memunyai masalah begitu berat akibat ke jadian beberapa waktu lalu. Sebaliknya, meninggalkan jejak yang panjang buat si perempuan, bisa dikatakan dia membuat perjanjian-perjanjian yang sulit untuk di lupakan oleh korbannya, seperti rantai besi yang membelenggu langkah perempuan itu hingga sulit untuk melangkah ke masa depan yang akan di raih.

➤ **Diam**

“Lulu terdiam, lalu perlahan tanpa ingin tahunya yanh khas muncul lagi. Gimana bisa nikah kalau kalian nggak pacaran?”. (hal 7 paragraf kel 1).

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok perempuan yang sabar tapi keingin tahuannya luas seakan-akan dia mengetahui semua karakter cowok yang mendekati teman satu kosnya.

➤ **Gembira**

“Mereka tertawa. Suara pedagang mie tok-tok terdengar makin sayup, berganti teriakan tukang sate. Tempat kos mereka memang ramai dilewati pedagang makanan dari pagi sampai malam”. (hal 44 paragraf 1).

Pada kutipan di atas menggambarkan perempuan yang lagi asyiknya ketawa sehingga tidak mengetahui bahwa pedagang mie tok-tok dan pedagang sate sudah lewat di depan kos-kosannya.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara bagaimana penulis cerita menempatkan dirinya pada cerita, atau dari sudut mana penulis cerita memandangi cerita yang dibuatnya. Sudut pandang dapat dikatakan juga sebagai suatu teknik ataupun siasat yang disengaja dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan ceritanya. Oleh karena itu sudut pandang dapat mempengaruhi penyajian suatu cerita dan alurnya.

“Aku tak ingin berteman. Bahkan meski rumahku sangat dekat dengan sekolah. Aku tak mau teman-teman sekelas mampir ke rumah untuk minta minum, atau menumpang ke kamar kecil karena toilet sekolah yang bau. Aku tak bisa. Tidak boleh”. (hal 18 paragraf ke 3).

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok siswa yang tidak begitu akrab dengan teman sekolahnya meski pun dia yang paling dekat rumahnya dari sekolah, dia tidak ingin satupun teman sekolahnya numpang buang air kecil ataupun minum di rumahnya.

“Dia dan Pras sholat sunah berdua sehabis pernikahan sederhana itu. Tiga hari kemudian, sesuai dengan wanti-wanti ibu, akad nikah resmi dilakukan di KUA. Perayaan pernikahan mereka dilaksanakan cukup meriah sebulan kemudian”. (hal 29 paragraf ke 2).

Pada kutipan di atas Arini dan Pras melaksanakan sholat sunah sehabis pernikahan sederhana itu di kantor KUA perayaan pernikahan mereka dilaksanakan cukup meriah sebulan kemudian dengan wanti-wanti ibunya Arini dan akad nikah dilaksanakan tiga hari sebelum pernikahannya berlangsung.

“Mereka tertawa. Suara pedagang mie tok-tok terdengar makin sayup, berganti teriakan tukang sate. Tempat kos mereka memang ramai dilewati pedagang makanan dari pagi sampai malam”. (hal 44 paragraf 1).

Pada kutipan di atas menggambarkan perempuan yang lagi asyiknya ketawa sehingga tidak mengetahui bahwa pedagang mie tok-tok dan pedagang

sate sudah lewat di depan kos-kosannya

“Aku dan Ray masih kerap berpapasan. Seperti tahu pikiranku, lelaki itu tak merasa perlu menghindar jauh-jauh. Tak ada ketakutan di wajahnya. Malah sempat pula menyapaku, “apa kabar, Mei?” sambil menyinggikan senyum kemenangan”. (hal 97 paragraf ke 1).

Pada kutipan di atas Mei Rose dan Ray masih saling menyapa meskipun Mei Rose sudah pernah di buat sama Ray tak berdaya beberapa waktu yang lalu, seperti tahu saja pikiran Mei tak ada ketakutan yang nampak di wajah Ray bahwa dirinya sudah menodai Mei Rose dan memberikan senyum kemenangan kepada Mei Rose tapi Mei Rose mengabaikan senyumannya itu.

6. Amanat

Amanat berasal dari kata *significance*, yang berurusan dengan makna, yaitu sesuatu yang kias, umum dan subjektif, sehingga harus dilakukan penafsiran. Melalui penafsiran itulah yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat (Juhl dalam Teeuw, 1984: 27). Baik pengertian tentang “arti” maupun “makna” keduanya memiliki fungsi yang sama sebagai penyampai gagasan atau ide kepengarangan.

“Jika demikian tentu tidak masalah bagi Arini untuk memaafkan Pras dan menerima kehadiran ‘anggota baru’ dalam keluarga”. (hal 278 paragraf ke 5).

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang istri yang menerima madunya dan tinggal dalam satu rumah dia menerima madunya karena setelah dia tau bahwa suaminya menikahi perempuan itu karena maksud untuk menyelamatkan perempuan dan bayi yang ada dalam janin perempuan tersebut, Pras menolong perempuan itu dari kecelakaan yang menghantangnya di jalan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, secara keseluruhan tahapan unsur intrinsik dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia, maka berikut ini di bahas hasil temuan analisis data tersebut:

1. Pembahasan pertama yang akan dilakukan adalah menentukan tema novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapatlah dikemukakan bahwa tema novel *Istri yang mau rumah tangganya bahagi tanpa adanya poligami*. Tema inilah yang menjadi gagasan dasar yang mewarnai isi cerita.
2. Pembahasan kedua yang akan dilakukan adalah latar (setting) yang merupakan salah satu titik penting dalam sebuah cerita karya sastra. Dimana dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* latar utamanya ada pada sebuah rumah, dan sekolah dengan waktu dan suasana yang kondusif sekolah.
3. Pembahasan ketiga yang akan dilakukan adalah mengenai penokohan. Dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*, watak yang ditampilkan pengarang adalah yang lemah lembut, memiliki kemauan yang kuat, pantang menyerah dan selalu berusaha.
4. Pembahasan keempat adalah mengenai alur (plot). Berdasarkan analisis data, secara keseluruhan tahapan alur (plot) dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* seperti pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan masalah antara satu dengan yang lainnya saling mendukung dan berfungsi menjalin sebuah cerita menjadi utuh dan logis.

5. Pembahasa kelima yang akan dilakukan adalah menentukan sudut pandang pada novel Surag yang Tak Dirindukan. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa sudut pandang yang di pakai adalah sudut pandang orang pertama. Dimana pengarang menyebut pelaku utama dengan nama pelaku sendiri, saya atau aku.

6. Pada pembahasan keenam yang akan dilakukan adalah menentukan amanat utama dalam novel Surga yang Tak Dirindukan. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa amanat novel Surga yang Tak Dirindukan jangan cepat menyerah, hadapi hidup dengan perjuangan dengan situasi dan kondisi apapun.

Satu hal yang penulis juga sampaikan dalam bab ini sehubungan dengan analisis data, yaitu tidak selamanya makna dari unsur-unsur intrinsik ditentukan oleh pembaca selalu sama dengan makna yang dimaksudkan oleh pengarang. Hal ini disebabkan oleh adanya satu kodrat dan kemampuan manusia memiliki keterbatasan, baik pembaca, pengarang maupun penulis.

Berdasarkan hasil di atas, dapat ditarik kesimpulan novel bahwa dalam karya sastra, khususnya novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia. Sangat berguna bagi pembaca karena memiliki amanat yang di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, yaitu semangat dan perjuangan dalam menjalani hidup walaupun rumah tangganya yang sedang ada masalah.

BAB V

PENUTUP

Pada bab-bab terdahulu telah dilakukan dan diuraikan berbagai hal yang menyangkut pendekatan strukturalisme dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*. Dalam bab ini penulis mencoba membuat beberapa kesimpulan yang menyangkut hal-hal yang diuraikan pada bab-bab terdahulu. Di samping itu, beberapa saran yang menyangkut pula masalah yang dibicarakan dalam skripsi ini.

A. Kesimpulan

Skripsi ini membahas tentang tinjauan pendekatan strukturalisme yang penulis ambil dari novel *Surga yang Tak Dirindukan* dimana penulis mengkhususkan saja pada unsur intrinsiknya saja dalam novel tersebut.

B. Saran

Pada bagian akhir penelitian, penulis mengungkapkan beberapa saran antara lain:

- 1). Bagi pembaca dan penikmat karya sastra hendaklah memperkaya diri dengan pengetahuan unsur-unsur yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* agar memudahkan dalam memahami karya sastra yang dibacanya.
- 2). Bagi peneliti sebelumnya yang mengkaji pendekatan strukturalisme agar dapat mengetahui unsur-unsur intrinsik dalam sebuah novel yang di tulisnya.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **RIDWAN**, NIM: 10533717112 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 Tahun 1438 H/2016, Tanggal 7 November 2016 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Senin** tanggal **14** Oktober 2016.

Makassar, 23 Muharram 1438 H
 26 Oktober 2016 M

- | | |
|---------------|-------------------------------------|
| 1. Pengawas | Abdullah Rahman, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. |
| 3. Sekretaris | Dr. H. Roslany B., M. Si. |
| 4. Peneliti | Dr. Rosmini Madeamin, M. Pd. |



(Handwritten signatures and names of the panel members)



Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
 NBM : 858625



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Pendekatan Strukturalisme dalam Novel *Sunga Yang Tak Di Rindukan* Karya Asma Nadia

Nama : **Ridwan**

Nim : 10533717112

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 20 November 2016



Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.


Hasriani, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM : 858625


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Ridwan**
Tempat, Tanggal Lahir : **Takalar, 01, Juli 1991**
Stambuk : **10533 7171 12**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Pembimbing : **I. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.**
II. Hasriani, S.Pd., M.Pd.
Judul Skripsi : **Pendekatan Strukturalisme Dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia.**

Konsultasi Pembimbing I

NO	Hari/ tanggal	Uraian perbaikan	Tanda Tangan

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen pembimbing minimal 3 kali

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM:951576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **Ridwan**
Tempat, Tanggal Lahir : **Takalar, 01, Juli 1991**
Stambuk : **10533 7171 12**
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : I. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
II. Hasriani, S.Pd. M.Pd.
Judul Skripsi : **Pendekatan Strukturalisme Dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia.**

Konsultasi Pembimbing II

NO	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen pembimbing minimal 3 kali

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM:951 576

BIOGRAFI



Siapa yang tidak mengenal penulis terkenal Asma Nadia, nama asli dari Asma Nadia ialah Asmarani Rosalba. Asma Nadia berkarir sebagai penulis, lahir pada tanggal 26 maret taun 1972 di Jakarta. Beliau mulai tertarik pada tulis menulis saat pertama kali menciptakan lagu di sekolah dasar. Sejak saat itu ia mulkai aktif menulis cerpen, puisi, dan berbagai resensi di dunia media sekolah. Asma Nadia bersekolah di SMA 1 Budi Utomo dan melanjutkan kuliah di Intitut Pertanian Bogor Fakultas Teknologi Pertanian. Saat sedang sibuk dengan kuliahnya, Asma Nadia sakit sehingga mengharuskan dirinya untuk beristirahat dan tidak bisa menamatkan kuliahnya.

Profil Asma Nadia

- Nama: Asmarani Rosalba atau Asma Nadia
- Lahir: 26 Maret 1972 Jakarta
- Pekerjaan: Penulis
- Bahasa: Indonesia
- Kewarganegaraan: Indonesia
- Aliran sastra: Novel, cerpen
- Karya terkenal: Assalamualaikum, Beijing!
- Pasangan: Isa Alamsyah
- Anak: Eva Maria Putri Salsabila dan Adam Putra
- Orangtua: Amin Usman (ayah)
- Maria Eri Susianti (ibu)
- Kerabat: Helvy Tiana Rosa (kakak)
- Aeron Tomino (adik)

Asma Nadia memiliki pendirian yang sangat kuat, sabar dan lemah lembut ini berkeinginan untuk terus menjadi penulis bahkan saat ia sedang sakit tetap semangat menulis. Selain dari semangatnya, semangat dan dorongan dari semua sahabat dan kerabat yang selalu menyayanginya juga selalu ia dapatkan. Asma selalu aktif mengirimkan karyanya ke majalah-majalah yang bernuansa Islam. Asma tidak hanya menulis cerita fiksi, ia juga aktif menulis lirik lagu dan lain-lain. Beberapa dari hasil karyanya dapat dijumpai di album Bestari I tahun 1996, Bestari II tahun 1997 serta Bestari III tahun 2003, Snada The Prestation, Air Mata Bosnia, Cinta Illahi dan Kaca Diri.

Asma merupakan adik dari seorang penulis Helvy Tiana Rosa, Asma ialah anak kedua dari pasangan Amin Usman dari Aceh dan Maria Eri Susanti seorang muallaf keturunan Tiongkok yang berasal dari Medan. Adiknya yang bernama Aeron Tomino juga menekuni minat yang sama dengan kedua kakanya yaitu menulis. Ia juga berhasil mendapatkan beberapa penghargaan dan hadiah sastra. Bahkan cerpen ciptaannya yang berjudul Imut dan Koran Gondrong berhasil menyabet juara satu menulis Cerita Pendek Islami atau LMCPI tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh majalah Anninda tahun 1994 dan tahun 1995. Bukunya yang berjudul Rembulan Di Mata Ibu berhasil meraih penghargaan adiknya dalam kategori buku remaja terbaik pada tahun 2001. Tidak hanya mendapat hadiah sastra, Asma juga mendapat penghargaan khusus dari adiknya IKAPI tahun 2002. Pada tahun 2003 Asma juga memenangkan kategori penulis fiksi remaja terbaik dari Mizan Award karena kedua karyanya berhasil masuk dalam antologi kumpulan cerpen terbaik di majalah Anninda dalam Merajut Cahaya (Pustaka Anninda).

Bukan hanya mendapatkan penghargaan sastra dari hasil karya fiksinya, Asma juga pernah mengikuti pertemuan antara sastrawan yang diselenggarakan di Brunei Darussalam dan Workshop kepenulisan novel yang diselenggarakan Majelis Sastra Asia Tenggara atau

MASTERA. Hasil dari kegiatan ini ialah novel yang berjudul Derai Sunyi. Kesibuakn Asma sekarang selain menjadi penulis beliau juga mengetuai atau pendiri forum lingkaran pena yang merupakan forum kepenulisan untuk para penulis muda yang berbakat, anggota dari forum ini hampir ada di seluruh provinsi di Indonesia. Beliau juga pandai menciptakan lagu Islami dan menyanyikannya, Asma juga sering menjadi host di acara-acara yang bernuansa Islami, ia juga aktif sebagai direktur di Yayasan Prakasa Insani Mandiri atau PRIMA. Asma juga sedang sibuk dengan kegiatannya mengadakan beberapa paket kegiatan untuk anak melalui prime kids serta memberi kursus bahasa Inggris.

Karena semua karya yang telah ia buat, Asma berhasil mendapat berbagai penghargaan. Selain menulis Asma juga sering diminta untuk memberikan materi dalam berbagai kegiatan lokakarya yang berhubungan dengan penulisan dan feminisme yang diadakan di dalam maupun luar negeri. Dalam perjalannya keliling Eropa pada tahun 2009 setelah mendapatkan undangan Writers in Residence dari Le Chateau de Lavigny yang diselenggarakan pada Agustus sampai September tahun 2009, Asma sempat di undang untuk dapat memberikan seminar dan wawancara kepenulisan di PTRI Jenewa, Masjid Al Falah Berlin yang bekerja sama dengan FLP dan KBRI di sana, KBRI Roma, Manchester dalam acara KIBAR Gathering serta Newcastle.

Asma mulai merintis penerbitan sendiri dengan brand Asma Nadia Publishing House pada awal tahun 2009. Beberapa buku dari hasil karyanya yang telah diadaptasi menjadi film adalah Emak Ingin Naik Haji, Assalamualaikum Beijing dan Rumah Tanpa Jendela. Semua royalti yang di dapat dari buku Emak Ingin Naik Haji di sumbangkan bagi panti sosial dan kemanusiaan, terpenting untuk membantu mewujudkan impian umat Islam yang kurang mampu untuk menunaikan ibadah haji. Asma juga berprofesi sebagai penulis tetap di kolom resonansi di Republika setiap hari sabtu.

Asma pernah menjadi salah satu dari 35 penulis dari 31 negara yang di undang sebagai penulis tamu dalam Iowa International Writing Program, selama di sana Asma sempat berbagi tentang Indonesia dan perjalanan kreatifnya dalam menulis bersama pelajar dan mahasiswa serta kaum tua di Amerika Serikat. Bukan hanya memenuhi undangan membaca cerpen yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, karya dari Asma Nadia juga terpilih untuk di tampilkan dalam adaptasi pentas teater yang di selenggarakan di Iowa, Asma juga berkolaborasi dengan aktor tunarungu Amerika Serikat di pementasan yang di selenggarakan di State Departement, Washington DC.

Asma juga menggemari fotografi dan telah mengunjungi 59 negara serta 290 kota di dunia. Melalui yayasnya ia merintis Rumah Baca Asma Nadia yang telah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Rumah baca yang sederhana beberapa diantaranya memiliki sekolah dan kelas komputer serta tempat tinggal bagi anak-anak yatim secara gratis untuk dapat membaca dan melakukan aktifitas bagi anak-anak remaja kurang mampu. Sampai sekarang sudah ada 140 perpustakaan yang telah di kelola bersama relawan untuk kaum yang kurang beruntung dan tidak mampu.



RIWAYAT HIDUP

Ridwan, lahir di Takalar pada tanggal 01 Juli 1991. Penulis merupakan anak ke enam dari delapan bersaudara, buah hati pasangan Ayahanda Mallarangan Dg Tutu dengan Ibunda Lawatia Dg Nona

Penulis memulai pendidikan pada jenjang pendidikan dasar di bangku SDN 140 Tompo Tana pada tahun 1990, dan tamat tahun 2005. Selanjutnya, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Mappakasunggu dan tamat pada tahun 2008. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 3 Takalar dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012 Alhamdulillah penulis lulus dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (EKIP), Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh), Strata-1.

Berkat rahmat dan izin Allah swt. serta iringan doa dari kedua orang tua dan saudara, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, Pada tahun 2016 penulis menyelesaikan studi dan menyusun karya ilmiah yang berjudul "*Pendekatan Strukturalisme Dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*".

SINOPSIS

Pada awalnya, kehidupan rumah tangga mereka sama dengan kehidupan rumah tangga yang dibina oleh pasangan lain pada umumnya, dimana Pras adalah sosok lelaki yang setia dan sayang pada keluarga sementara Arini adalah istri yang penurut dan ibu yang baik untuk anak semata wayangnya Nadia.

Kehidupan rumah tangga mereka yang bahagia berubah dan mengalami konflik ketika Pras menyelamatkan seorang wanita yang mengalami kecelakaan dan berakhir dalam kondisi koma. Saat di rumah sakit, Pras baru mengetahui bahwa wanita yang diselamatkannya yaitu Meirose sedang hamil seorang anak laki-laki.

Merasa kasihan dengan nasib Meirose yang depresi dan nasib sang jabang bayi yang akan terlahir tanpa ayah, Pras memutuskan menikahi Meirose diam-diam dan tidak memberitahunya kepada Arini. Namun lama kelamaan Arini yang mulai menyadari ada yang tidak beres dengan tingkah laku Pras, yang semakin lama semakin merasa bersalah terhadap Arini dengan keputusannya untuk menikahi Meirose

Apa yang akan dilakukan oleh Pras untuk mempertahankan rumah tangganya dengan Arini dan kepuasan apa yang akan diambil oleh Arini ketika mengetahui suaminya melakukan poligami? Bagaimana nasib Meirose yang jatuh cinta pada Pras dan tidak ingin kehilangan sosok Pras sebagai suaminya.

Anda dapat menemukan jawaban dari **novel surga yang tak dirindukan** ini setelah menonton sendiri filmnya. Film surga yang tak dirindukan ini mengangkat tema yang mungkin ada dalam kehidupan nyata seseorang dan membawa para penontonnya untuk mendapatkan hikmah dan nasehat positif dari masing-masing

karakter. Film ini layak disimak untuk menanggapi isu-isu mengenai poligami yang terkadang masih dianggap tabu karena melukai hal asasi perempuan. (Baca juga:

